



Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Berpidato pada Siswa Kelas V SD Inpres 27 Ambon

Heni Tibaly^{1*}, Ribka Lemi Ririhena², Sarah Sahetapy³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pattimura, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 26, 2026

Revised March 28, 2026

Accepted April 25, 2026

Available online April 26, 2026

Kata Kunci:

Kemampuan Berbicara; Berpidato

Keywords:

Speaking Skills, Public Speaking

Corresponding Author:

*hennytibaly01@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres 27 Ambon. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui berpidato dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres 27 Ambon?. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui berpidato pada siswa kelas V SD Inpres 27 Ambon. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Data yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian

menunjukkan peningkatan hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh. Tes awal memperoleh 63,10 termasuk katagori cukup, siklus 1 meningkat menjadi 69,45 termasuk katagori cukup, siklus II meningkat menjadi 80,00 dengan katagori baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berpidato dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V. Dapat disimpulkan bahwa berpidato dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Inpres 27 Ambon, hal ini berdasarkan dari hasil tes setiap siklus, yaitu pada siklus I siswa memperoleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 70 sebanyak 10 siswa dengan dengan presentase 50% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan, siswa memperoleh kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 70 sebanyak 20 siswa dengan dengan presentase 100%.

ABSTRACT

The problem in this study is the low speaking ability among fifth-grade students at SD Inpres 27 Ambon. The formulation of the problem in this study is whether speech can improve speaking skills in fifth-grade students at SD Inpres 27 Ambon. The objective of this research is to enhance speaking skills through public speaking among fifth-grade students at SD Inpres 27 Ambon. The type of research used is classroom action research conducted by the teacher in their own classroom through self-reflection, aimed at improving performance as a teacher, thereby enhancing student learning outcomes. This research was conducted in two cycles. Data collection techniques: observation, interviews, tests, and documentation. The data obtained were analyzed using descriptive qualitative methods. The research results indicate that the improvement can be seen from the obtained results. The initial test scored 63.10, which falls into the sufficient category, in cycle 1 it increased to 69.45, still in the sufficient category, and in cycle II it increased to 80.00, categorized as good. These

research results demonstrate that public speaking can enhance the speaking skills of fifth-grade students. It can be concluded that public speaking can improve the speaking ability of fifth-grade students at Inpres 27 Ambon Elementary School, based on the test results from each cycle. In cycle I, 10 students achieved the minimum completeness criteria (KKM) ≥ 70 , with a percentage of 50%, while in cycle II, there was an increase, with 20 students achieving the minimum completeness criteria (KKM) ≥ 70 , amounting to a percentage of 100%.

PENDAHULUAN

Menurut UU NO. 20 tahun 2003 pasal 33 tentang, sistem pendidikan nasional ditetapkan bahwa, Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa, untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesasteraan manusia di Indonesia. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budaya, dan budaya orang lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat di sekolah dasar haruslah bermakna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Tarigan (2008:3), berbicara diartikan sebagai satu dari empat keterampilan berbahasa yang berkembang seiring dengan kehidupan anak, serta didahului oleh keterampilan menyimak. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa, berbicara merupakan suatu kegiatan penyampaian informasi untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai respon dari pendengar, yang mengekspresikan suatu ide melalui tuturan. Nurgiantoro (2010:45), berbicara merupakan suatu kegiatan berbahasa kedua dari manusia setelah kegiatan berbahasa mendengar. Mai, Y. S., dkk (2022:47). Berbicara merupakan suatu kemampuan dalam menuturkan bunyi-bunyi berupa artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Orang berbicara pasti mempunyai tujuan. Tarigan (2008:16-17) menyatakan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Iskandarwassid & Sunendar (2011: 242-243) berpendapat bahwa tujuan keterampilan berbicara mencakup pencapaian kemudahan berbicara, kejelasan, bertanggung jawab, membentuk pendengaran yang kritis, dan membentuk kebiasaan. Solchan (2014:20-22) menyatakan bahwa tujuan berbicara di sekolah dasar kelas rendah adalah melatih keberanian siswa, melatih siswa menceritakan pengetahuan dan pengalamannya, melatih menyampaikan pendapat, dan melatih siswa untuk bertanya.

Dalam berbicara terdapat langkah-langkah yang harus dikuasai dengan baik oleh seorang pembicara. Menurut Tarigan (2008: 32) langkah-langkah yang harus dikuasai oleh seorang pembicara yang baik yaitu: 1) Memilih pokok pembicaraan yang menarik bagi pembicara. Kebanyakan orang cenderung menyukai suatu pembicaraan yang 17 baik mengenai suatu pokok atau judul yang disenangi oleh sang pembicara dari pada yang sedikit diketahui oleh sang pembicara. 2) Membatasi pokok pembicaraan. Pembatasan pokok pembicaraan memungkinkan pembicaraan mencakup suatu bidang tertentu secara baik dan menarik. Jika tidak dibatasi maka pembicaraan menjadi terlalu umum dan akan meninggalkan kesan yang samar-samar pada pendengar 3) Mengumpulkan bahan. Apabila pembicara telah biasa dengan pokok masalah yang hendak disampaikan maka hendaklah mencari bahan tambahan dari berbagai sumber. Berbagai sumber tersebut antara lain: buku, ensiklopedia, majalah, masalah, dan wawancara dengan para ahli. 4) Menyusun bahan, yang terdiri atas: (a) pendahuluan, (b) isi, serta (c) simpulan Rancangan program untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa SD. Iskandarwassid & Sunendar (2011: 241) adalah dengan memberikan

pemenuhan kebutuhan yang berbeda. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut ini: aktivitas mengembangkan keterampilan berbicara secara umum, aktivitas mengembangkan keterampilan berbicara secara khusus untuk membentuk model diksi dan ucapan, dan mengurangi penggunaan bahan *non standard*, serta aktivitas mengatasi masalah yang meminta perhatian khusus (misalnya siswa yang mengalami problema kejiwaan, siswa yang 18 penggunaan bahasa ibunya sangat dominan, siswa yang mengalami hambatan jasmani terkait alat bicaranya). Berdasarkan uraian di atas, langkah-langkah pembelajaran berbicara yaitu memilih topik/ tema pembicaraan, membatasi pokok pembicaraan, mengumpulkan informasi, menyusun bahan, dan menyusun rencana. Jika langkah-langkah berbicara dilakukan dengan baik maka keberhasilan dalam pembelajaran berbicara dapat dicapai.

Berbicara mempunyai jenis-jenis yang berbeda. Tarigan (2008:46) mengungkapkan bahwa paling sedikit ada lima landasan yang digunakan dalam mengklasifikasikan berbicara. Kelima landasan tersebut adalah situasi, tujuan, metode penyampaian, jumlah penyimak, dan peristiwa khusus. Berdasarkan metode penyampaian, ada empat jenis berbicara yaitu berbicara mendadak, berbicara berdasarkan catatan kecil, berbicara berdasarkan hafalan, dan berbicara berdasarkan masalah. Sejalan dengan tujuan pembicara, berbicara dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu berbicara menghibur, berbicara menginformasikan, berbicara menstimulasi, berbicara meyakinkan, dan berbicara menggerakkan. Berdasarkan jumlah penyimaknya, berbicara dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu berbicara antarpribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar. Berdasarkan peristiwa khusus, berbicara atau pidato dapat digolongkan atas enam 19 jenis, yaitu pidato presentasi, pidato penyambutan, pidato perpisahan, pidato jamuan (makan malam), pidato pengenalan, dan pidato nominasi/ mengunggulkan. Tarigan, (2008:56) jenis berbicara berdasarkan situasi pembicaraan terbagi menjadi dua yaitu berbicara formal dan informal. Berbicara formal meliputi ceramah, perencanaan dan penilaian, interview, prosedur parlementer, dan bercerita dalam situasi formal. Sedangkan jenis berbicara informal meliputi: tukar pengalaman, percakapan, penyampaian berita, menyampaikan pengumuman, bertelepon, dan memberi petunjuk. Selanjutnya Tarigan (2008: 24-25) secara garis besar membagi berbicara (*speaking*) menjadi: 1) Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu: a) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat *informative* (*informative speaking*), b) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*), c) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*), serta d) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*). 2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi: a) Diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas: (1) Tidak resmi (informal), dan masih dapat diperinci lagi atas: (a) Kelompok studi (*study groups*) (b) Kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making groups*) (c) Komik (2) Resmi (formal), yang mencakup pula: (a) Konferensi (b) Diskusi panel (c) Simposium d) Prosedur parlementer (*parliamentary procedure*). Kelangsungan kegiatan berbicara dipengaruhi oleh si pembicara itu sendiri. Pembicara harus memperhatikan beberapa hal agar kegiatan berbicara berjalan dengan baik. Menurut Nurgiyantoro (2016:441) untuk dapat berbicara secara baik, pembicara harus menguasai beberapa hal yaitu: lafal, struktur, kosakata, dan gagasan masalah atau gagasan yang akan disampaikan serta memahami bahasa lawan bicara. Nurgiyantoro (2016:442) juga menyatakan bahwa selain ditentukan oleh faktor ketepatan bahasa seperti tersebut di atas, kejelasan

penuturan juga dipengaruhi oleh unsur-unsur paralinguistik seperti gerakan-gerakan tertentu, ekspresi wajah, nada suara dan situasi pembicaraan (serius, santai, wajar, tertekan). Maidar G. Arsjad & Mukti (1993: 17-22) menyebutkan ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk menjadi pembicara yang baik. Faktor-faktor tersebut adalah faktor verbal/kebahasaan dan faktor non-verbal/ nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi; 1) ketepatan ucapan, 2) penekanan tekanan, nada, sendi dan durasi, 3) pilihan kata (diksi), 4) ketepatan penggunaan kalimat, 5) ketepatan sasaran pembicaraan. Tomkins dan Hoskisson (1995:120-157) menyatakan bahwa berbicara dapat berjenis percakapan, berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi, dan kegiatan dramatik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas V SD Inpres 27 Ambon rendah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa kurang menguasai aspek-aspek dalam berbicara yaitu masih rendah yang di mana kemampuan berbicara belum memenuhi KKM (kriteria ketuntasan minimum) yakni 70. Untuk memecahkan masalah pembelajaran tersebut, maka ditetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kreativitas serta keterampilan guru. Dengan demikian, guru hendaknya berwawasan luas dan mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Salah satu bentuk alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah berpidato.

Sabila, A. (2015:29) pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau bisa dikatakan sebagai public speaking. Berpidato merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbicara dan salah satu cara meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Kegiatan berpidato merupakan salah satu sarana keterampilan berbicara, seperti dikemukakan

Thornbury (2005) bahwa berpidato merupakan kegiatan berbicara yang dapat dilakukan oleh setiap orang dalam kegiatan sehari-hari. Mai, Y. S., dkk. (2022:68) berdasarkan ada tidaknya persiapan dilakukan dalam berpidato, maka jenis jenis pidato dapat dibedakan atas impromptu adalah jenis pidato dadakan tanpa naskah, manuskrip adalah jenis pidato yang berdasarkan naskah yang sudah disusun, memoriter adalah jenis pidato berdasarkan ingatan atau menghafal, dan ekstempore adalah jenis pidato yang mempersiapkan garis-garis besar saja untuk disampaikan di khalayak ramai. Berdasarkan pengertian para pakar di atas dapat dipahami bahwa jenis pidato dapat dibagi berdasarkan kebutuhan seperti pidato berdasarkan persiapan, pidato berdasarkan materi, struktur dan topik pidatonya. Arsyad dalam (Sabila, A. 2015:32) memaparkan ada beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berpidato yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. 1) Faktor kebahasaan yaitu ketepatan ucapan, penempatan tekanan (intonasi, nada, dan durasi yang sesuai), dan pilihan kata (diksi). 2) Faktor nonkebahasaan yaitu sikap yang tenang dan wajar serta tidak kaku akan memberikan kesan yang menarik, pandangan yang diarahkan pada lawan bicara, pandangan pembicara harus mengarah kepada lawan bicara sebagai bentuk kekomunikatifan seseorang ketika berbicara di depan umum, dan tingkat kenyaringan suara seorang pembicara disesuaikan dengan jarak percakapan agar terdengar jelas oleh pendengar.

Penerapan berpidato dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa di susun oleh peneliti dan wali kelas V yaitu; 1) Guru membacakan contoh naskah pidato dengan suara lantang di depan kelas. 2) Guru menjelaskan secara singkat tentang cara berpidato yang baik. 3) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. 4)

Guru membagikan LKPD kepada peserta didik. 5) Guru mengingatkan peserta didik untuk menggunakan petunjuk berpidato pada buku siswa. 6) Guru menjelaskan kepada peserta didik akan adanya penilaian berbicara melalui kegiatan berpidato. 7) Guru mengawasi peserta didik 8) Guru meminta peserta didik untuk berpidato di depan kelas. 9) Guru memberikan penghargaan ke setiap peserta didik. Indikator penilaian dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui berpidato sebagai yaitu; 1) Siswa mampu berpidato dengan menggunakan volume suara yang baik. 2) Siswa dapat menggunakan lafal yang tepat dalam berpidato. 3) Siswa dapat menggunakan intonasi yang tepat dan benar dalam berpidato. 4) Siswa dapat menggunakan ekspresi yang menarik dalam berpidato.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian pre Rancangan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang mana penelitian ini dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas. Penelitian yang dilakukan, akan melalui empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) (Suharsimi Arikunto 2010:135). Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres 27 Ambon pada tanggal 10 February sampai dengan 10 Maret 2025. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres 27 Ambon sebanyak 20 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Prosedur penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan data instrumen yang berupa lembar observasi, wawancara, lembar tes, dan pedekomentasian yang digunakan untuk pengambil gambar ketika proses penelitian berlangsung, yang akan dijadikan sebagai dekomendasi.

Data yang diperoleh, dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Selanjutnya hasil belajar siswa dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 70 yang ditentukan oleh SD Inpres 27 Ambon. Berdasarkan hasil konfrensi dan pertimbangan maka dapat diketahui bahwa siswa tersebut sudah tuntas atau belum tuntas. Selanjutnya dari perhitungan rumus di atas hasil kemudian dibandingkan dengan acuan konfrensi penelitian yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Kriteria Ketuntasan/Kelulusan Belajar Siswa

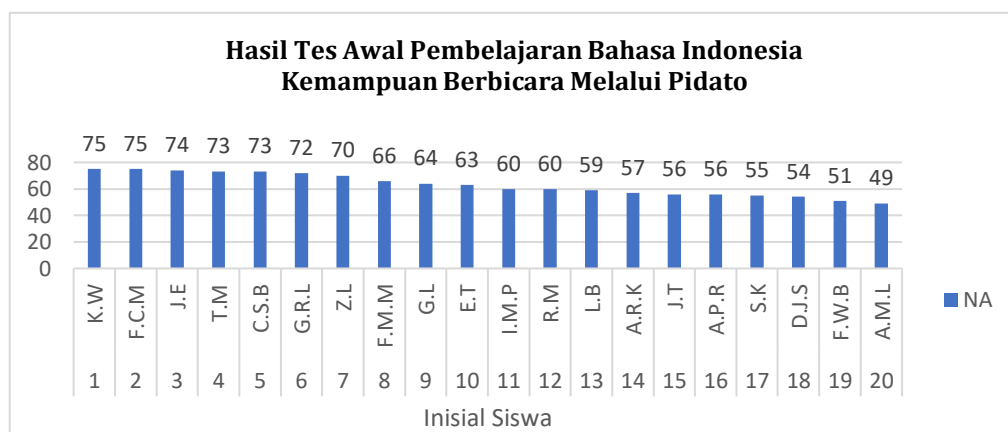
No	Interval	Nilai	Klasifikasi
1	85 – 100	A	Sangat baik
2	70 – 84	B	Baik
3	55 – 69	C	Cukup
4	40-54	D	Kurang
5	<39	E	Sangat kurang

Sumber: (Arikunto, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Tes Awal Kelas V Inpres 27 Ambon

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, penelitian dan guru kelas V mengadakan tes awal dengan materi menulis pidato. Tes awal dilakukan pada tanggal 16 Februari 2025, dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan berbicara siswa. Selain itu juga hasil tes awal dijadikan sebagai patokan dalam menentukan subjek penelitian. Tes awal dilakukan pada siswa yang ada di kelas V yang berjumlah 20 orang. Dari hasil tes awal tersebut peneliti dapat merancang pelaksanaan kegiatan lanjutan sesuai dengan tahap-tahap siklus menggunakan pidato.



Gambar 1: Hasil Tes Awal Pembelajaran Bahasa Indonesia Kemampuan Berbicara Melalui Pidato Siswa Kelas V SD Inpres 27 Ambon

Berdasarkan diagram 1 di atas menunjukan bahwa, kemampuan berbicara pada siswa mencapai 63,10 atau mencapai katagori nilai cukup secara keseluruhan. 7 siswa yang mencapai KKM dan 13 siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini berarti hasil belajar dalam pembelajaran berpidato untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres 27 Ambon masih tergolong rendah. Untuk itu peneliti melakukan pelaksanaan tindakan lanjutan ke siklus I, untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan cara berpidato.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Tahap perencanaan dilakukan sebagai salah satu upaya memecahkan segala permasalahan yang di temukan pada refleksi awal, dan segala hal yang diperlukan pada tahap tindakan. Dengan adanya perencanaan, tindakan pembelajaran yang dilakukan lebih terarah dan sistematis. Sebelum peneliti dan praktisi menyusun langkah-langkah dalam perencanaan, peneliti melakukan observasi untuk kemudian digunakan sebagai masukan dalam berkolaborasi dengan guru untuk menyusun skenario pembelajaran. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan: (1) melakukan diskusi atau koordinasi dengan guru kelas mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan, (2) bersama guru kelas berkolaborasi menyusun rencana pembelajaran, (3) mempersiapkan pedoman penelitian, (4) menyusun instrumen yang digunakan.

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia melaksanakan pembelajaran sesuai RPP yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan yang mengacu pada skenario tindakan yang telah direncanakan yaitu, penerapan berpidato dalam meningkatkan birbicara siswa SD Inpres 27 Ambon. Pelaksanaan PTK ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan dilakukan tindakan yang diwujudkan dalam rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan,

menyiapkan fasilitas atau sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dengan masing-masing pertemuan, alokasi waktu 2 x 35 menit, yang dilaksanakan pada tanggal 18-19 February 2025.

Hasil pengamatan terhadap siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut: minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui berpidato dikatakan cukup baik tetapi terlihat beberapa siswa masih sedikit kebingungan dengan cara berpidato. Perhatian siswa juga saat mengikuti proses pembelajaran belum terkontrol. Terlihat ketika siswa yang duduk di bangku belakang sering bercanda dengan teman sebangku dan yang duduk di samping kaca sering memperhatikan keadaan luar kelas.

Selain pengamatan terhadap siswa, pada saat melakukan pembelajaran, peneliti juga diamati guru kelas. Hasil pengamatan menunjukkan peneliti masih terlihat sedikit kesulitan mengontrol suasana kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Terlihat ketika peneliti sedang menjelaskan materi, beberapa siswa terlihat sedang bercanda dengan teman sebangkunya. Pada akhir siklus pertama, peneliti memberikan tes secara individual dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan tingkat keberhasilan siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes siklus pertama dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2: Hasil Tes Siklus I Pembelajaran Bahasa Indonesia Kemampuan Berbicaran Melalui Pidato Siswa Kelas V SD Inpres 27 Ambon

Berdasarkan diagram 2 di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara 69,45 atau mencapai katagori nilai cukup secara keseluruhan. Siswa yang belum mencapai KKM (70) adalah 10 orang, sedangkan siswa yang mencapai KKM (70) adalah 10 orang. Hal ini terbukti bahwa hasil belajar dalam pembelajaran berpidato dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Inpres 27 Ambon belum berhasil. Oleh sebab itu, peneliti melanjutkan pada siklus II untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I maka dilakukan perencanaan pelaksanaan tindakan pada siklus II. Untuk itu, peneliti perlu melanjutkan proses pembelajaran pada siklus kedua untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa.

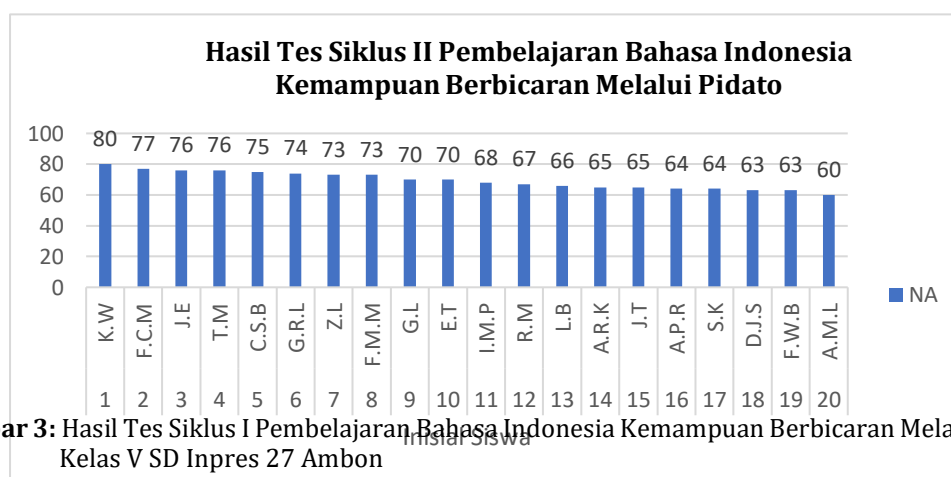
3. Hasil Penelitian Siklus II

Sesuai dengan hasil refleksi pada siklus sebelumnya maka, dilanjutkan penelitian pada siklus berikutnya, agar hasil yang diharapkan dapat tercapai. Tindakan siklus II dilaksanakan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada siklus I, dan berupaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada materi pidato sehingga mencapai KKM 70. Perencanaan dilakukan pada siklus II adalah untuk memperbaiki dan

menyempurnakan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Dalam tahap perencanaan ini yang peneliti lakukan adalah menyiapkan kelas penelitian, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Membuat skenario pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan bahan ajar, lalu mendiskusikan dengan guru kelas, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD), serta menyiapkan alat dokumentasi. Siklus kedua terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, yang dilaksanakan pada tanggal 24-25 February 2025.

Hasil pengamatan terhadap siswa menunjukkan hal berikut: Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui berpidato dikatakan baik. Hal ini ditunjukkan dengan semangat mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepada setiap siswa. Kemudian Perhatian siswa saat mengikuti proses pembelajaran juga sudah baik. Hal ini terlihat pada saat peneliti memberikan penjelasan, seluruh siswa memperhatikan dengan baik. Partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah dikatakan baik. Hal ini terlihat pada saat peneliti bertanya tentang materi mereka semangat dalam menjawab dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.

Selain pengamatan terhadap siswa, pada saat melakukan pembelajaran, peneliti juga diamati guru kelas. Hasil pengamatan menunjukkan hal-hal berikut: Keterampilan peneliti pada saat membuka pelajaran sudah baik, hal ini terlihat dengan adanya apersepsi dan motivasi yang diberikan, keterampilan menjelaskan materi pembelajaran sudah baik, teknik pengelolaan proses pembelajaran sudah baik. Keterampilan bertanya dan memberi penguatan sudah baik dan keterampilan menutup pelajaran termasuk menyimpulkan materi sudah baik. Pada akhir siklus kedua, peneliti memberikan tes secara individual dengan tujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan tingkat keberhasilan siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes siklus kedua dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3: Hasil Tes Siklus I Pembelajaran Bahasa Indonesia Kemampuan Berbicara Melalui Pidato Siswa Kelas V SD Inpres 27 Ambon

Berdasarkan diagram 3 di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara 80,00 atau mencapai katagori nilai baik dan menunjukkan bahwa semua siswa telah mencapai KKM atau >70 adalah 20 siswa. Hal ini terbukti bahwa hasil belajar dalam pembelajaran berpidato dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Inpres 27 Ambon dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil tes siswa pada siklus II mengalami peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui berpidato, pada siswa kelas V SD Inpres 27 Ambon, hal ini dapat

dilihat pada hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 10 siswa yang mencapai KKM atau dengan kategori baik, sedangkan 10 siswa yang belum mencapai KKM dengan kategori cukup. Nilai rata-rata pada siklus I, 69,45 dengan presentase 50%. Pada siklus II, sudah mulai ada peningkatan yang signifikan yaitu 20 siswa mencapai KKM, dengan nilai rata-rata 80,00, dengan presentase 100%, maka penelitian ini berakhir pada siklus II yang di tunjukan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan dinyatakan berhasil.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak dua siklus, pemerolehan hasil penelitian merujuk pada pemerolehan skor yang dicapai siswa ketika mengikuti proses pembelajaran. Kriteria/aspek yang disajikan bahan penilaian pembelajaran berpidato dalam meningkatkan kemampuan berbicara yaitu: volume, lafal, intonasi, dan ekspresi wajah. Sebelum peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V SD Inpres 27 Ambon, peneliti lebih dahulu melakukan observasi awal dan berkolaborasi dengan guru kelas V SD Inpres 27 Ambon. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengetahui gambaran kondisi awal siswa dalam kemampuan berbicara.

Proses pembelajaran berpidato dalam meningkatkan kemampuan berbicara, pada siklus I dan siklus II dilakukan dua kali pertemuan diawali dengan melakukan apersepsi dengan cara bertanya jawab tentang berpidato.

Tabel 2: Nilai Rata-Rata Tes Awal, Tes akhir Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai Tes Awal	Nilai Akhir Siklus	
		I	II
1.	63,10	69,45	80,00

Penyajian tabel 2 di atas dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang rata-rata nilai yang diperoleh siswa setelah melakukan tes awal sampai siklus II. Tabel tersebut juga menunjukkan rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan.

Dari keseluruhan siswa yang terdiri dari dua kali pertemuan diperoleh data peningkatan nilai tes per-siklus. Hasil yang meningkat ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres 27 Ambon. Dengan adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa di mana pada siklus II sebesar 80,00 telah mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan dan rata-rata kelas yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal, maka pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II dinyatakan berhasil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran melalui berpidato dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas V SD Inpres 27 Ambon. Hal ini dapat dibuktikan pada tes kemampuan berbicara pada siswa masing-masing siklus..Pada siklus I hasil tes kemampuan berbicara rata-rata 69,45, dengan katagori cukup sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi rata-rata 80,00 mencapai katagori nilai baik. Peningkatan akan semakin meningkat apabila dapat direalisasikan melalui penelitian yang lain dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimin, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti, U.S, 1998, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandarwasid, Sunendar. 2011. *Keterampilan Berbicara*. Lumbung Pustaka UNY. K
- Mai, Y. S., ddk. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 1 Kuala Mandor B. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 47-59.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B, (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Sabila, A. (2015). Kemampuan Berpidato Dengan Metode Ekstemporan. *Jurnal Pesona*, 1(1).
- Santrock, John W, 2012. *Life-Span Development, Perkembangan Masa-Hidup*, Jakarta: Erlangga, Schreiber, James dan Kimberly Asner-Self, *Educational Research*. United States of America: John Wiley dan Sons, Inc.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tim Penyusun. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Thornbury, S. (2005). *Now to teach speaking*. Longman. tu